

Konstruksi Wacana Positif “Reuni 212” Pemersatu Umat

Mochammad Irfan Achfandhy
Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mochirfan96@gmail.com

ABSTRACT

The media *Republika.co.id* has a big role as tool to construct discourse in the community. This research uses critical discourse analysis with Teun A. Van Dijk's model that uses a qualitative approach with interpretive subjective paradigms. The result of the discourse that was constructed, In the social context of this coverage seeks to provide understanding and ideas to the community that Reuni 212 is as a unifying people in Indonesia. *Republika.co.id*'s coverage is a social control to form new discourses in the community against related mass organizations. The results of this study are expected to contribute ideas and critical thinking to analyze a discourse from a deeper online media portal.

Keyword : reuni 212, republika.co.id, discourse

ABSTRAK

Media *Republika.co.id* memiliki peran besar untuk membangun wacana di masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dengan model Teun A. Van Dijk yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma subjektif interpretif. Hasil wacana yang dikonstruksi, Dalam konteks sosial liputan ini berupaya memberikan pemahaman dan gagasan kepada masyarakat bahwa Reuni 212 sebagai pemersatu rakyat di Indonesia. Cakupan *Republika.co.id* adalah kontrol sosial untuk membentuk wacana baru di masyarakat terhadap organisasi massa terkait. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide dan pemikiran kritis untuk menganalisis wacana dari portal media online yang lebih dalam.

Keyword : Aksi Reuni 212, Republika.co.id, Wacana

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dengan apa yang dinamakan dengan bahasa. Bahasa merupakan alat atau media yang dipakai manusia untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia yang ada di luar dirinya, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya. Bila ditelaah lebih dalam lagi, bahasa memang memegang peranan yang penting sebagai alat atau media komunikasi antar manusia untuk berbagai keperluan dan tujuan. Bahasa meliputi tataran, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Berdasarkan hirarkinya wacana merupakan tataran bahasa terlengkap, terbesar dan tertinggi. Wacana dikatakan terlengkap karena mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.¹

Tentunya sebuah berita yang berisi berbagai informasi menggunakan bahasa dengan ragam tulisan yang ditujukan kepada khalayak dari seorang penulis. Berita berisi sebuah tulisan yang dirangkai dengan kata-kata atau gambar dan mempunyai makna tertentu. Maka seorang penulis berita diperlukan ketrampilan yang bagus dan ketelitian dalam penulisan agar tulisan tersebut dapat mudah dipahami oleh khalayak atau pembaca. Dalam sebuah teks berita yang dirangkai dengan kata-kata, teks sebuah berita tentunya adalah hasil dari proses konstruksi media membentuk wacana. Proses konstruksi sebuah wacana media mempunyai nilai-nilai, ideologi dan kepentingan media tertentu. Hal inilah yang membuat sebuah media sudah tidak bisa dikatakan “netral” dalam mengkonstruksi sebuah realitas sosial. Memang media mencantumkan prespektif atau cara pandang dalam menafsirkan realitas sosial yang terjadi. Tetapi berita yang dikonstruksi media bukanlah semata-mata murni dari representasi sebuah realitas sosial. Akan tetapi dalam konstruksi berita media mempunyai nilai-nilai lembaga atau instansi dan ideologi tertentu.

Setiap media memiliki gaya masing-masing dalam penulisan beritanya, mengingat bahwa media bukanlah saluran yang bebas tetapi telah diinput beberapa ideologi yang sedemikian rupa. Sebuah peristiwa atau realitas yang sama dapat diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan, ada aspek yang ditonjolkan ada aspek yang dihilangkan.² Di Indonesia sudah banyak sekali situs-situs berita yang terbit berkala secara online, dengan cepat dan dapat menjangkau daerah-daerah diseluruh pelosok. Masyarakat Indonesia pasti sudah tak asing lagi dengan situs berita online *Republika.co.id*, media online ini merupakan salah satu media yang berkembang pesat dan populer di Indonesia, portal media ini bisa diakses dimana saja.

¹ Hera Wahdah Hunaira, *Jurnal Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Teun Van Dijk Dalam Pemberitaan Surat Kabar Republika*, FBI Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2018.

² Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm 77.

Konstruksi tersebut relevan dengan pemberitaan Reuni 212. Aksi yang digelar pada tanggal 2 desember 2019 kemarin ini, tidak terlepas dari pemberitaan di media online. Sebelumnya aksi ini beberapa kali dilaksanakan, beberapa data rekam jejak kegiatan yang dapat penulis sajikan, *Pertama* Aksi Bela Islam pada 14 Oktober 2016 dilaksanakan para demonstran di depan Balai Kota DKI Jakarta. *Kedua* Aksi Bela Islam pada 4 November 2016. *Ketiga* Aksi Bela Islam pada 2 Desember 2016 disebut juga Aksi 212. *Keempat* Aksi Bela Islam pada 11 Februari 2017 atau Aksi 11 Februari. *Kelima* Aksi Bela Islam V pada 21 Februari 2017 berada di depan Gedung DPR Senayan Jakarta Pusat. *Keenam* Aksi Bela Islam VI pada 31 Maret 2017 atau Aksi 313 dilaksanakan long march dari Masjid Istiqlal menuju Istana Merdeka. *Ketujuh* Aksi Bela Islam VII pada 5 Mei 2017.

Selanjutnya terbentuklah Aksi Reuni 212 *pertama* pada 2 Desember 2017 dilaksanakan guna sebagai peringatan satu tahun Aksi Bela 212. *Kedua* Aksi Reuni 212 pada 2 Desember dilaksanakan guna sebagai peringatan dua tahun Aksi 212. Reuni 212 yang diselenggarakan kemarin pada 2 Desember 2019 adalah reuni yang diselenggarakan ke tiga kalinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu: bagaimana analisis wacana dengan model Teun A. van Dijk terhadap Reuni 212 yang digelar 2 desember 2019 dalam pemberitaannya di *Republika.co.id*?. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui wacana apa yang dikonstruksi dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

KAJIAN PUSTAKA

Wacana

Secara etimologi, istilah wacana seperti yang dikutip Dedy Mulyana berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak*. Yang memiliki arti 'berkata' atau berucap'. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata 'ana' yang berada dibelakang adalah bentuk *sufiks* (akhiran) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Dalam kamus bahasa Jawa kuno Indonesia karangan Wojowasito terdapat kata waca berarti baca, wacaka berarti mengucapkan dan kata wacana berarti perkataan.³

Analisis wacana atau *discourse analysis* adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks.⁴ Di samping itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan kita melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis, pembicara, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan atau

³Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm, 3.

⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm, 170.

maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana-wacana tertentu yang disampaikan.

Van Dijk menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangun teoritis yang abstrak (*The abstract theoretical construct*) dengan begitu wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan wacana adalah teks.⁵ Secara ringkas dan sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Oleh karena itulah dinamakan analisis wacana. Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari perkataan bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian kemari, yang bisa diartikan komunikasi dengan pikiran, dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan.⁶

Dalam tataran kritis, menurut Foucault wacana bukanlah sekadar serangkaian kata atau proposisi dalam teks. Wacana adalah sesuatu yang memproduksi yang lain. Wacana membentuk seperangkat konstruk tertentu yang membentuk realitas. Artinya, persepsi kita tentang suatu objek dibentuk dan dibatasi oleh pandangan (dominan) yang mendefinisikan sesuatu bahwa yang ini benar dan yang lain tidak. Wacana membatasi pandangan kita mengenai suatu objek. Objek bisa jadi tidak berubah, tetapi aturan wacana itulah yang membuat objek tersebut berubah. Dalam komunikasi massa melalui televisi, khalayak bukan dikontrol melalui upaya fisik, tetapi melalui wacana di dalam tayangan televisi tersebut.⁷

Althusser, sebagaimana dikutip Eriyanto,⁸ menjelaskan wacana sebagai praktik dimana seseorang diposisikan dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial. Wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu. Wacana tertentu membentuk subjek dalam posisi-posisi tertentu dalam rangkaian hubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam CDA, wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa seperti dalam linguistik tradisional, namun juga dihubungkan dengan konteks, dalam pengertian bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dr. McGregor (Titscher, 2000, p. 147) dalam tulisannya mengatakan "*our words never neutral*". Kata-kata kita tidak pernah netral. CDA menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan realitasnya masing-masing.

Ismail Muhaimin mengartikan wacana sebagai "kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya", dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur".⁹ Jika definisi

⁵ Abdul Rani, *Analisis Wacana Sebuah Kajian* (Malang: Bayu Media, 2004), hlm. 4.

⁶ *Ibid*, hlm, 9.

⁷ Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm 74-75.

⁸ *Ibid*, 19.

⁹ *Ibid*, hlm, 10.

dipakai sebagai pegangan, maka dengan sendirinya semua tulisan yang teratur, yang menurut urutan yang semestinya, atau logis, adalah wacana. Karena itu, sebuah wacana harus punya dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus Websters; Sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi, wacana dikenal lisan dan wacana tertulis. Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.

Dengan memperhatikan kenyataan bahwa diskursus tidak pernah netral, maka implikasi penelitian dengan analisis diskursus berguna untuk menyibak permasalahan ketidakseimbangan yang terjadi dalam masyarakat (ketidakseimbangan yang mendasar tentang kelas, memaksakan ketidakseimbangan dalam hal, ras, gender dan religi).¹⁰

Kerangka Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Sebenarnya, banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli Eriyanto (2001) dalam buku analisis wacana-nya, misalnya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen (1986), Sara Milles (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai.

Model yang dipakai Teun A. Van Dijk kerap disebut sebagai "kognisi sosial". Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atau teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau digambarkan, maka skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagai berikut.¹¹

¹⁰ M. Antonious, ed., *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2006), hlm, 65.

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm, 275.

STRUKTUR	METODE
<p>Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p>Critical linguistics</p>
<p>Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi peristiwa seseorang atau digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah.</p>

A. Analisa Teks dan Struktur Teks

Van Dijk membagi elemen wacana ini dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Akan tetapi, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait, berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya. Dari analisa ini, dapat dipahami bagaimana menentukan struktur dalam teks. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian tersusun secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gambar.¹²

B. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial tertentu. Dalam pandangan Van Dijk analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, perlu dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial.

¹² Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), hlm, 226.

C. Analisis Sosial

Analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ini merupakan wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Melalui berbagai karyanya, Van Dijk membuat analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat bagian teks suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur Makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Super struktur adalah kerangka suatu teks: Bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:¹³

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin- ditekankan dalam teks berita)	Latar, maksud, detail, peranggapan, nominalisasi.
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat di sampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon

¹³ Alex Sobur, Analisis Teks Madia (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 74.

Struktur Mikro	RETORIS (bagaimana dan dengan cara apa dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi.
----------------	--	-----------------------------

Dalam pandangan Van Dijk segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri dari beberapa elemen. Semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya.

Untuk memperoleh gambaran ihwal elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut adalah sekedar penjelasan singkat mengenai elemen-elemen tersebut:

1. Struktur Makro (Tematik)

Secara harfiah tema berarti "sesuatu yang telah diuraikan", atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti 'meletakkan'. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat didalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. Tematisasi merupakan proses pengaturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian- bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema. Tema sebuah wacana akan tampak dalam pengembangan wacana. Tema pun akan memandu alur pengembangan sebuah wacana lisan maupun tulisan.

Kata tema kerap disandingkan dengan topik. Kata topik berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti tempat. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalili (preposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Tematik juga sering disebut sebagai tema atau topik.

Teun A. Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro suatu wacana.

Topik ini jika kita menggunakan kerangka Van Dijk, dalam teks akan didukung oleh beberapa subopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.

2. Superstruktur (Skematik)

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Skematik merupakan strategi penulis dalam mengemas pesannya dengan memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang diakhirkan.

Struktur Skematik atau Superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan di awal, atau pada kesimpulan bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dengan kata lain, struktur skematik memberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung tema/topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian tertentu dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu, *sema* dari kata benda, yang berarti tanda atau lambang. Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal, maupun makna gramatikal. Berikut ini elemen-elemen yang berpengaruh dalam semantik: latar, detil, maksud.

b. Sintaktis

Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Sintaksis juga merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat. Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* 'dengan' + *tattein* = 'menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Salah satu strategi pada level semantik ini diantaranya dengan pemakaian: koherensi, kata ganti, bentuk kalimat.

c. Statistik

Pusat perhatian statistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Apa yang disebut gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam non sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan

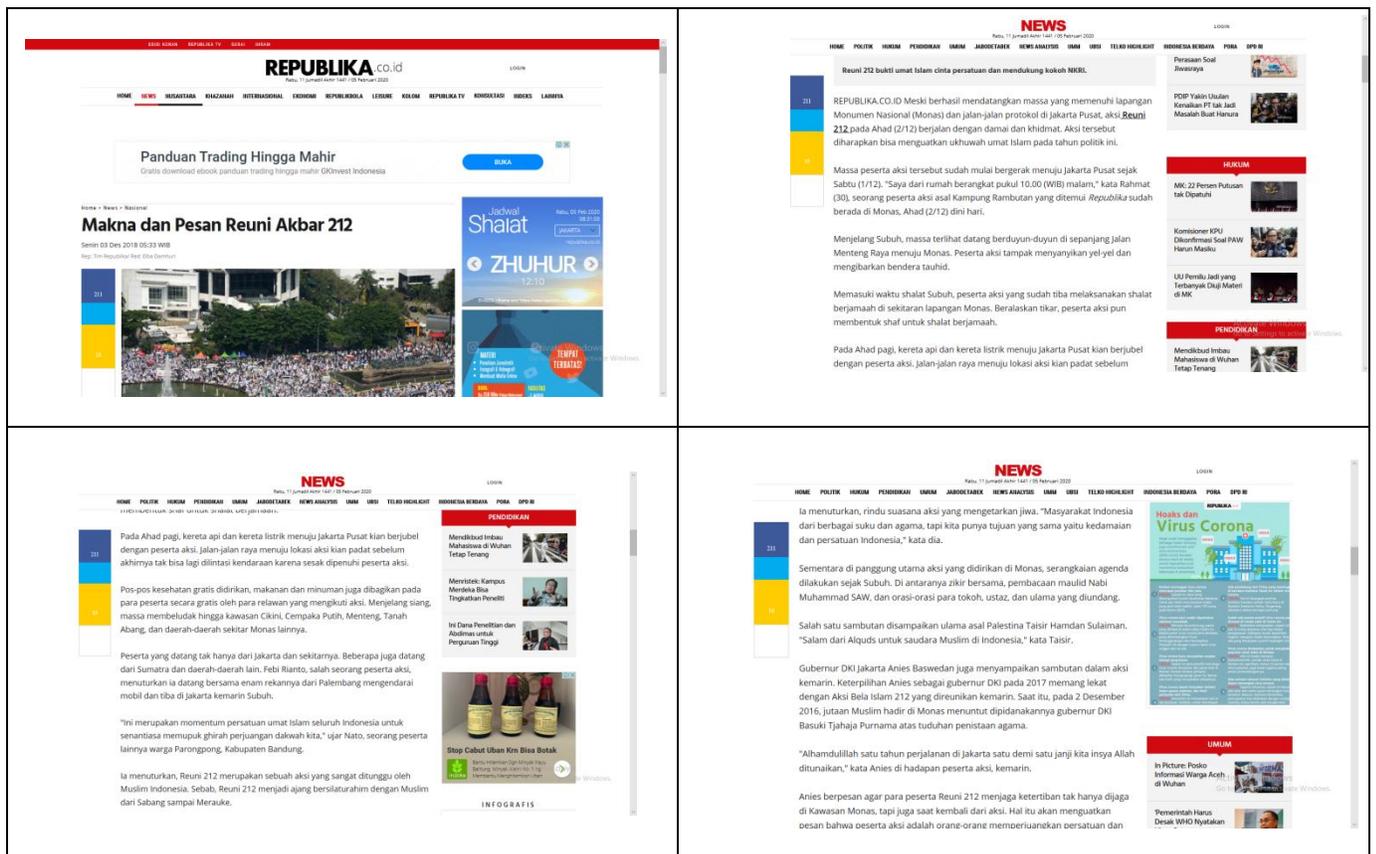
bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks secara tertulis.

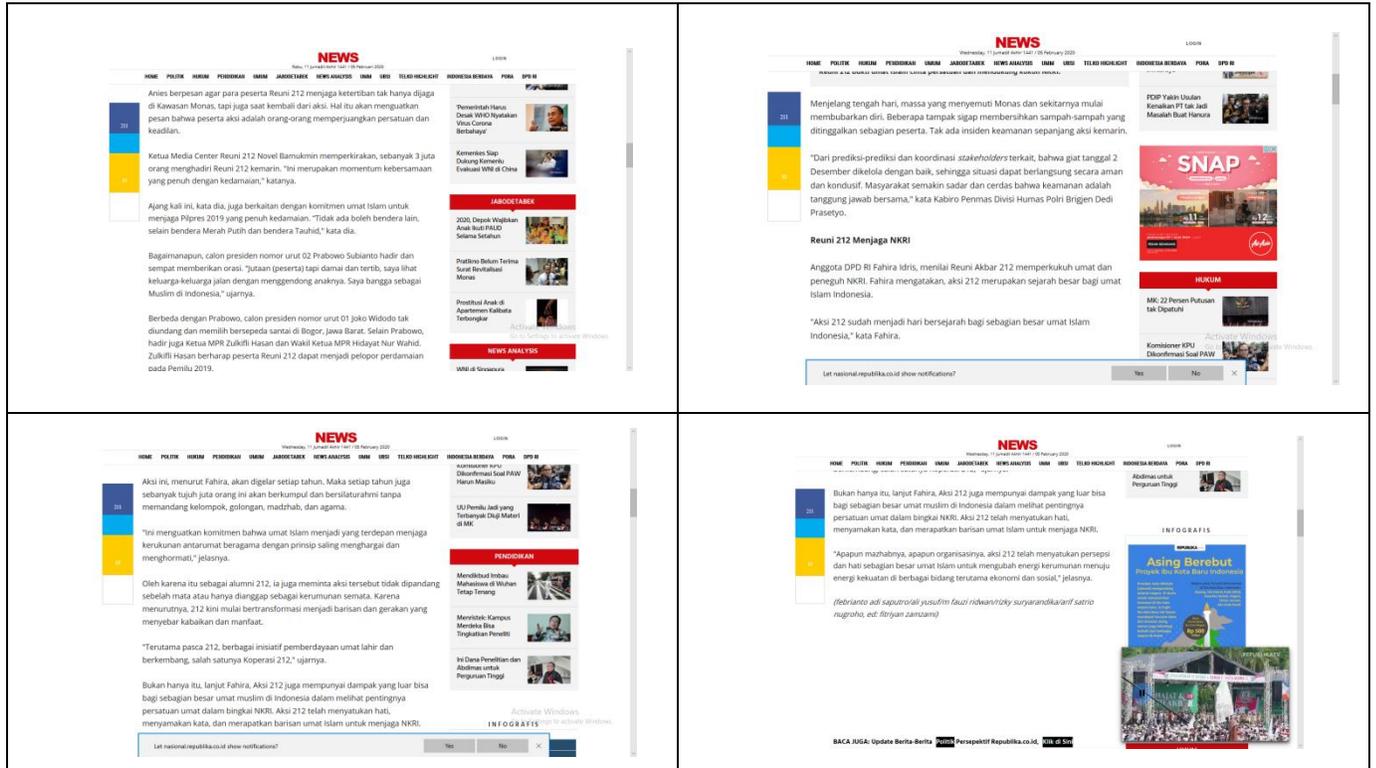
d. Retoris

Tujuan retoris adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. Strategis retoris juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan/memosisikan dirinya di antara khalayak. Van Dijk membagi elemen ini ke dalam tiga bagian, yaitu: grafis, metafora, ekspresi.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan dan dianalisis mengenai pemberitaan dari portal media Republika.co.id yang berjudul “Makna dan Pesan Reuni Akbar 212”. Maka digunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, dari model tersebut maka data-data yang akan dianalisis ada tiga elemen yaitu : elemen teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Berikut ini hasil paparan pemberitaan yang dikutip dari Republika.co.id yang dimuat pada senin 03 desember 2019:





Diatas adalah uraian berita yang dikutip dari Republika.co.id

A. Struktur Makro (Tematik)

STRUKTUR WACANA	ELEMEN	KUTIPAN BERITA
Struktur Makro	Topik atau Tema	Reuni 212
	Sub Topic	<p>“Reuni 212 Pemersatu Umat”</p> <ol style="list-style-type: none"> Paragraf Pertama Aksi tersebut diharapkan bisa menguatkan ukhuwah umat Islam pada tahun politik ini. Paragraf Kedua Menjelang Subuh, massa terlihat datang berduyun-duyun di sepanjang Jalan Menteng Raya menuju Monas Paragraf Ketiga Kesehatan gratis didirikan, makanan dan minuman juga dibagikan pada para peserta secara gratis oleh para relawan yang mengikuti aksi. Paragraf keempat

		<p>Peserta yang datang tak hanya dari Jakarta dan sekitarnya. Beberapa juga datang dari Sumatra dan daerah-daerah lain</p> <p>5. Paragraf kelima Masyarakat Indonesia dari berbagai suku dan agama, tapi kita punya tujuan yang sama yaitu kedamaian dan persatuan Indonesia," kata dia.</p> <p>6. Paragraf keenam Sementara di panggung utama aksi yang didirikan di Monas, serangkaian agenda dilakukan sejak Subuh</p> <p>7. Paragraf ketujuh Hal itu akan menguatkan pesan bahwa peserta aksi adalah orang-orang memperjuangkan persatuan dan keadilan</p> <p>8. Paragraf kedelapan Berharap peserta Reuni 212 dapat menjadi pelopor perdamaian pada Pemilu 2019</p> <p>9. Paragraf kesembilan Beberapa tampak sigap membersihkan sampah-sampah yang ditinggalkan sebagian peserta</p> <p>10. Paragraf sepuluh Menguatkan komitmen bahwa umat Islam menjadi yang terdepan menjaga kerukunan antarumat beragama dengan prinsip saling menghargai dan menghormati</p> <p>11. Paragraf kesebelas Aksi 212 telah menyatukan hati, menyamakan kata, dan merapatkan barisan umat Islam untuk menjaga NKRI</p>
--	--	--

Analisis Data Struktur Makro

Berdasarkan hasil analisis struktur makro diatas dari Portal Berita Online Republika.co.id "Reuni 212 Pemersatu Umat". Dari tema diatas memaparkan informasi pembuka tentang Aksi Reuni 212, aksi ini bukan hanya sekedar aksi massa biasa karena dari aksi tersebut berdampak pada persatuan umat islam di Indonesia. Untuk mendukung Reuni 212 sebagai pemersatu umat, disajikan informasi yang dikonstruksi oleh Republika.co.id dalam bentuk teks berita yang disajikan dengan rangkaian kalimat.

Dalam mendukung tema utama Reuni 212 pemersatu umat, dalam pada paragraf pertama subtopik yang mendukung topik utama adalah pemilihan kalimat "Aksi tersebut diharapkan bisa menguatkan ukhuwah umat Islam pada tahun politik ini". Pengambilan sample pada paragraf pertama, dikarenakan dalam kalimat ide yang dapat diinterpretasikan bahwa Reuni ini diharapkan menguatkan ukhuwah para

umat atau pemersatu umat di moment-moment yang penuh polemik politik. Selanjutnya dalam paragraf kedua pemilihan kalimat “datang berduyun-duyun”, hal ini juga menunjukkan sebuah kekompakan dari semua umat islam untuk melancarkan aksi massa ini. Selanjutnya dari paragraf yang ketiga “Kesehatan gratis didirikan, makanan dan minuman juga dibagikan pada para peserta secara gratis oleh para relawan yang mengikuti aksi” kalimat ini memberikan pemahaman bahwa semua umat islam jama’ah ataupun warga masyarakat ikut andil atau sumbangsih mensukseskan kegiatan.

Paragraf empat dan didukung paragraf lima mempunyai kesamaan, keduanya memberikan pemahaman aksi massa ini terdiri dari banyak anggota yang tersebar diseluruh inodnesia, yang bercampur baur dari berbagai suku dan wilayah. Demikian paragraf ke-enam, aksi ini dilaksanakan di Monumen Nasional (Monas) acaranya dimulai atau berlangsung dari subuh petang. Semua jama’ah dalam aksi massa ini, bersama-sama memperjuangkan keadilan dan persatuan umat di Negara Indonesia, yang termaktub dalam paragraf ketujuh. Tokoh politikus selain Prabowo, hadir juga Ketua MPR Zulkifli Hasan dan Wakil Ketua MPR Hidayat Nur Wahid. Zulkifli Hasan berharap peserta Reuni 212 dapat menjadi pelopor perdamaian pada Pemilu 2019. Pada tahun 2019 masyarakat Indonesia sedang mengadakan event pemilihan presiden periode 2019-2024 antara kubu Jokowi Ma’ruf dan Prabowo Sandi. Disinilah harapanya kegiatan Renui 212 ini sebagai pemersatu seluruh lapisan masyarakat dari kubu paslon 01 atau 02, agar tidak ada lagi ketegangan atau koflik perbedaan dukungan.

Jama’ah setelah acara selesai mereka membubarkan diri dengan baik tanpa ada indikasi-indikasi kerusuhan atau perusakan fasilitas umum. Hal ini, dapat dilihat dalam paragraf selanjutnya, jama’ah membubarkan diri sambil mengambil sampah untuk dikumpulkan dan dibuang pada tempatnya. Kesadaran diri akan hal tersebut, membuktikan bahwa aksi ini adalah aksi damai dan murni aksi keagamaan. Dan para jama’ah mencerminkan sikap yang sesuai etika agama, selain menjalin ukhuwah islamiyah. Begitu pula, ajaran agama islam juga tercerminakan dari tujuan kegiatan tersebut, komitmen mereka bahwa islam menjadi garda terdepan dalam upaya menjaga kerukunan umat antar agama dengan memegang teguh prinsip agama saling menghargai dan menghormati. Dari paragraf yang terakhir, kalimat-kalimat yang tercantum mendukung wacana yang dibangun oleh media tersebut. Seperti pada kalimat terakhir bahwa Aksi 212 telah menyatukan hati, menyamakan kata, dan merapatkan barisan umat Islam untuk menjaga NKRI, reuni 212 sebagai pemersatu umat di Indonesia.

B. Struktur Superstruktur (Skematik)

Skema berita yang dirangkai dalam pemberitaan pada halaman utama Reublika.co.id dengan judul Makna dan Pesan Reuni 212. Wacana konstruksi berita dalam portal ini bahwa Reuni 212 sebagai pemersatu umat. Tentunya kalimat-kalimat dalam pemberitaan ini dirangkai dengan skematik yang mendukung wacana itu

dibangun. Dari skema tersebut nantinya akan dipaparkan bagian berita yang ditonjolkan dan bagian berita yang disembunyikan.

Seperti pada kalimat “Aksi tersebut diharapkan bisa menguatkan ukhuwah umat Islam pada tahun politik ini” yang terdapat pada paragraf pertama. Preposisi yang digunakan keumumannya adalah sebagai bentuk ukhuwah islamiyah. Frasa tersebut selalu diulang-ulang guna menekankan pada wacana yang dituju. Dalam paragraf ketiga diulang lagi kalimat “Ini merupakan momentum persatuan umat Islam seluruh Indonesia untuk senantiasa memupuk *ghirah* perjuangan dakwah kita”. Penekanan pada kata persatuan umat islam menunjukkan wacana yang ingin dicitrakan kepada masyarakat.

Kemudian pada paragraf ke-empat “Sebab, Reuni 212 menjadi ajang bersilaturahmi dengan Muslim dari Sabang sampai Merauke”. Sama halnya pada paragraf ke-sepuluh “Anggota DPD RI Fahira Idris, menilai Reuni Akbar 212 memperkuat umat dan peneguh NKRI”. Dan pada paragraf kesepuluh “Aksi 212 juga mempunyai dampak yang luar biasa bagi sebagian besar umat muslim di Indonesia dalam melihat pentingnya persatuan umat dalam bingkai NKRI. Aksi 212 telah menyatukan hati, menyamakan kata, dan merapatkan barisan umat Islam untuk menjaga NKRI”. Semua kalimat-kalimat diatas, adalah bagian-bagian teks yang ditekankan dan ditonjolkan pada pemberitaan Reuni 212. Penekanan dan penonjolan ini sebagai gagasan atau ide strategi wartawan untuk mendukung tema atau topik Reuni 212 pemersatu umat, yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian kalimat diatas.

C. Struktur Mikro

Pada struktur ini terdapat beberapa bagian-bagian dari semantic, sintaksis, statistic dan restoris.

1. Semantik

Dalam semantik ada tiga elemen yang dapat memprkuat makna-makna yang ditekankan pada sebuah teks dan rangkaian kallimat dalam pemberitaan Republika.co.id. Pertama *latar*, pada paragraf pertama “Anies berpesan agar para peserta Reuni 212 menjaga ketertiban tak hanya dijaga di Kawasan Monas. Latar pertama menunjukkan aksi digelar di Monumen Nasional (Monas) Jakarta. Pada paragraf kedua semua massa berjalan menuju Monas di sepanjang Jl. Menteng dari waktu subuh. Teks ini terdapat pada kalimat kedua “Menjelang Subuh, massa terlihat datang berduyun-duyun di sepanjang Jalan Menteng Raya menuju Monas”. Dan pada paragraf ketiga “Menjelang siang, massa membeludak hingga kawasan Cikini, Cempaka Putih, Menteng, Tanah Abang, dan daerah-daerah sekitar Monas lainnya”.

Kedua *detil*, dalam elemen ini akan interpretasikan data alasan dari peserta atau narasumber yang mendukung topik atau tema pada struktur makro. Penalaran ini dimaksudkan untuk menjawab apa alasan acara Reuni 212 ini sebagai pemersatu

umat. Dilihat dari paragraf pertama, pernyataan Rahmat dari Kampung Rambutan Jakarta “Saya dari rumah berangkat pukul 10.00 (WIB) malam”, menunjukkan keseriusan dan acara ini benar-benar diprioritaskan.

Yang ketiga *maksud*, pada elemen ini dapat dilihat sepenting apa kegiatan Reuni 212 ini bagi para anggota. Ini merupakan momentum persatuan umat Islam seluruh Indonesia dan mereka rindu akan rindu suasana aksi yang mengetarkan jiwa pada saat semua massa berkumpul mengucapkan takbir.

2. Sintaksis

Sintaksis mempunyai beberapa elemen: bentuk kalimat, koherensi pengingkaran dan kata ganti. Pertama *bentuk kalimat*, kalimat aktif yang terdapat pada pemberitaan tersebut berjumlah 16 kalimat. Seperti pada contoh “Peserta aksi tampak menyanyikan yel-yel dan mengibarkan bendera tauhid” pada paragraf kedua dan kalimat kedua. Pada paragraf keempat kalimat kedua “salah seorang peserta aksi, menuturkan ia datang bersama enam rekannya dari Palembang mengendarai mobil dan tiba di Jakarta kemarin Subuh”.

Dari berbagai kalimat aktif ini menunjukkan bahwa adanya interaksi media atau wartawan tersebut dengan para narasumber. Dan narasumber dalam reuni 212 ini adalah beberapa tokoh panitia, politikus dan beberapa jama’ah atau anggota aksi massa.

Begitupun dengan kalimat negatif, kalimat negatif merupakan kalimat yang subjeknya sebelum predikat. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu perbuatan atau aktivitas. Dari pemberitaan Republika.co.id ada tujuh kalimat negatif, seperti halnya “Reuni 212 merupakan sebuah aksi yang sangat ditunggu oleh Muslim Indonesia”. Dari kalimat ini menunjukkan Reuni 212 ini sebagai subjek yang dikenai pekerjaan, Reuni 212 menjadi subjek yang sedang ditunggu-tunggu oleh muslim Indonesia. Contoh berikutnya pada paragraf sembilan, “Beberapa tampak sigap membersihkan sampah-sampah yang ditinggalkan sebagian peserta”. Pada kalimat ini fokus pada kata “ditinggalkan”, kata ini di buat pasif dengan tambahan di pada kalimat. Sampah-sampah disini menjadi subjek yang dikenai pekerjaan.

Bagian kedua dari sintaksis adalah *koherensi*, koherensi sendiri berarti Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Para jama’ah atau peserta aksi massa mengaku banyak yang merindukan aksi Reuni 212 ini. Selain itu aksi ini juga mempunyai dampak positif kepada para peserta dan negara Indonesia.

Pada bagian atau elemen ketiga dari sintaksis adalah *kata ganti*. Kata ganti atau pronominal adalah kata yang dipergunakan sebagai pengganti subyek atau obyek yang berupa benda dan orang. Kata ganti berfungsi untuk efisiensi dan juga efektifitas kalimat dalam wacana atau paragraf. Dengan adanya kata ganti, maka tidak perlu menuliskan nama orang atau nama benda secara terus-menerus dan berulang. Terdapat beberapa kata ganti dalam pemberitaan Republika.co.id, seperti kata ia dan dia. Terdapat pada terakhir “Oleh karena itu sebagai alumni 212, ia juga meminta aksi tersebut tidak dipandang sebelah mata atau hanya dianggap

sebagai kerumunan semata”. Ia dalam kalimat tersebut menjadi kata ganti dari Anggota DPD RI Fahira Idris.

3. Statistik

Dalam statistik terdapat leksikon, seperti pada kalimat “Beberapa tampak sigap membersihkan sampah-sampah yang ditinggalkan sebagian peserta”. Kalimat tersebut menunjukkan para peserta aksi massa memiliki rasa bertanggung setelah aksi selesai. Demikian pula pada paragraf terakhir, kalimat “Aksi 212 sudah menjadi hari bersejarah bagi sebagian besar umat Islam Indonesia”. Dalam kalimat ini menunjukkan kepada masyarakat bahwa aksi ini fenomenal dan perlu dilestarikan.

4. Restoris

Terdapat dua elemen dalam restoris, pertama *grafis*. Pada laman berita grafis divisualkan dengan gambar padabagian headline. Gambar tersebut ingin merepresentasikan antusias dan jumlah para peserta aksi Reuni 212. Selanjutnya pada elemen yang kedua adalah *methapora*, ukuran huruf pada judul berita lebih besar dari pada isi berita.

Secara dapat dijelaskan Aksi Reuni 212 pemersatu umat, hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa elemen yang terdapat pada Struktur Mikro. Dalam mendukung topik pada berita, penulis berita memakai kalimat menjalin persaudaraan dan ukhuwah yang terus ditekankan. Hal ini ssebagai indikasi, media hal ini berusaha mempengaruhi pandangan atau opini masyarakat atau pembaca untuk ikut mendukung aksi masa ini, dan memberikan apresiasi pada aksi yang teelah digelar pada 2 desember 2019.

Disisi lain media ini juga menyembunyikan atau tidak menonjolkan beberapa kejadian atau meteri yang terdapat pada Reuni 212. Seperti halnya wacana penegakan khilafah, kasus Habib Riziq. Media hanya mendukung wacana Reuni 212 Pemersatu Umat, dan meniadakan kasus-kasus lain yang sekiranya tidak mendukung.

PENUTUP

Dari hasil analisis wacana menurut teori Teun A. Van Dijk, pada portal media Republika.co.id peneliti dapat menyimpulkan. Yang *pertama* dilihat teks, headline berita berjudulkan Makna dan Pesan Reuni 212. Dari beberapa rangkaian kalimat berita, menunjukkan Aksi 212 telah menyatukan hati, menyamakan kata, dan merapatkan barisan umat Islam untuk menjaga NKRI, reuni 212 sebagai pemersatu umat di indonesia. Wacana inilah yang dikonstruksi oleh Republika.co.id bahwa Reuni 212 bukan hanya aksi massa biasa tetapi sebagai pemersatu umat. Hal ini dapat dilihat pada elemen analisis struktur makro (tematik). Pada bagian analisis yang kedua (skematik), menunjukkan kalimat-kalimat pada berita yang dirangkai agar mendukung topik atau tema pada halaman utama Republika.co.id.

Untuk tahapan yang *kedua* yaitu kognisi sosial. Pada tahapan aspek kognisi sosial, *Republika.co.id* lebih cenderung hiperbolis dalam pemaparan data Aksi Reuni 212. *Republika.co.id* mengkonstruksi berita dengan mengedapankan wacana positif terhadap Aksi Reuni 212 ini dan lebih menyembunyikan materi-materi yang tidak mendukung atau relevan dari wacana yang dikonstruksi. Sehingga berita terkesan tidak berimbang dengan realitas yang terjadi dari kasus-kasus yang ikut meramaikan pemberitaan. *Republika.co.id* terus mengangkat topik pilihannya, dengan memaparkan beberapa hasil wawancara dari para narasumber yang telah dipilih. Pendapat narasumber pun turut ikut memberikan tekanan dan dorongan kepada topik wacana yang media konstruksi.

Selanjutnya pada tahapan *ketiga* aspek analisis konteks sosial, Reuni 212 tahun 2019 ini, merupakan Acara Reuni yang ketiga kalinya. Pada awalnya, aksi tersebut rencana diadakan pada 25 November, namun kemudian disepakati diadakan pada tanggal 2 Desember. Bermula dari kasusnya Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Gubernur DKI Jakarta nonaktif, yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan penistaan agama. Dalam hal ini media *Republika.co.id* bukan hanya berperan sebagai penyebar informasi, tetapi *Republika.co.id* juga sebagai kontrol sosial. Portal berita *Republika.co.id* memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa peserta dan ormas-ormas Aksi Reuni 212, bukanlah kelompok radikalisme yang ingin memecah belah umat dan ideologi negara. Pemberitaan ini berusaha memberikan pemahaman dan gagasan kepada masyarakat bahwa Aksi Reuni 212 adalah aksi pemersatu umat di Indonesia. Pemberitaan *republika.co.id* di atas sekaligus untuk membentuk wacana baru di masyarakat terhadap ormas-ormas yang terkait dengan Aksi Reuni 212.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonious, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gitanyali,), 2006.
- Eriyanto, *Analisis Framing*. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta) 2009.
- Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: LkiS), 2012.
- Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2005.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS), 2007.
- Rani Abdul, *Analisis Wacana Sebuah Kajian* (Malang: Bayu Media), 2004.
- Sobur Alex, *Analisis Teks Madia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2006.
- Wahdah Hunaira Hera, *Jurnal Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Teun Van Dijk Dalam Pemberitaan Surat Kabar Republika*, (FBI Universitas Muhammadiyah Sukabumi), 2018.